

PROGRAM INOVASI ABANG MESI MENINGKATKAN CAPAIAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI DI WILAYAH UPTD PUSKESMAS MARGA JAYA KOTA BEKASI TAHUN 2022

Retno Widiastuti¹, Prita Dhyani Swamilaksita^{2*}, Yulia Wahyuni², Anugrah Novianti², Rachmania Nuzrina²

¹ UPTD Puskesmas Marga Jaya

² Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

*Korespondensi : E-mail: Prita.dhyani@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Menyusui adalah cara paling efektif menjaga kesehatan bayi. Capaian ASI eksklusif menurut Data WHO, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 dan Provinsi Jawa Barat berturut-turut, 44%, 56,9% dan 59,4%. Data Dinas Kesehatan Kota Bekasi tahun 2021 didapatkan capaian ASI eksklusif Kota Bekasi sebesar 50,3%, sedangkan capaian UPTD Puskesmas Marga Jaya adalah 22,78% dan merupakan puskesmas dengan capaian ASI eksklusif rendah di Kota Bekasi.

Tujuan: Mengetahui hubungan umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap ibu, kondisi fisik payudara ibu, teknik perawatan bayi baru lahir, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi tahun 2022.

Metode: Penelitian menggunakan metode survey melalui pendekatan *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel dengan total sampling sebanyak 62 responden ibu bayi usia 6-11 bulan, menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Responden yang berhasil ASI eksklusif sebanyak 53,2%, ibu dengan umur 20-35 tahun sebanyak 74,2%, 62,9% ibu dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi, 80,6% ibu rumah tangga, 93,5% pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif baik, sikap ibu terhadap ASI eksklusif positif sebanyak 69,4%, 90,3% kondisi fisik payudara ibu normal, 80,6% teknik perawatan bayi baru lahir gabung, 69,4% dukungan keluarga mendukung dan 58,1% mendapat dukungan tenaga kesehatan. Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu ($p=0,778$), pendidikan ibu ($p=0,354$), pekerjaan ibu ($p=0,372$), pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif ($p=0,332$), sikap ibu terhadap ASI eksklusif ($p=0,243$), kondisi fisik payudara ibu ($p=0,405$), teknik perawatan bayi baru lahir ($p=0,372$), dukungan keluarga ($p=0,243$) dan dukungan tenaga kesehatan ($p=0,143$) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Simpulan: Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, sikap ibu terhadap ASI eksklusif, kondisi fisik payudara ibu, teknik perawatan bayi baru lahir, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; kondisi payudara ; pengetahuan ibu; dukungan keluarga; tenaga kesehatan.

ABSTRACT

Background: Breastfeeding is the most effective way to keep infant's healthy. Data of WHO for 2022 shows 44% of infant get exclusive breastfeeding. Indonesia's health profile data for 2022 states the national exclusive breastfeeding coverage is 56.9% and West Java Province is 59.4%. The data of Dinas Kesehatan Bekasi City in 2021, it was found that the achievement of exclusive breastfeeding for Bekasi City was 50.3%, while the achievement of the UPTD Puskesmas Marga Jaya was 22.78%, which is the puskesmas with the low achievement exclusive breastfeeding in Bekasi City.

Objective : To find out the relationship between age, education, occupation, knowledge, mother's attitude, physical condition of mother's breasts, newborn care techniques, family support and health worker support with the success of exclusive breastfeeding for breastfeeding mothers in the UPTD Puskesmas Marga Jaya Bekasi City in 2022.

Methods: The research used a survey method through a cross sectional approach and a sampling technique by total sampling, 62 respondents, mothers of 6-11 month's infants and using a Chi-Square test.

Results: The research found that 53.2% respondents succeeded in giving exclusive breastfeeding, 74.2% mothers aged 20-35 years, 62.9% mothers with secondary and higher education levels, 80.6% housewife, 93.5% had good knowledge of mothers about exclusive breastfeeding, 69.4% had positive attitudes about exclusive breastfeeding, 90.3% had normal physical condition of the mother's breasts, 80.6% technique care for newborn rooming in, 69.4% had family support supported and 58.1% had received support from health workers. There was no significant relationship between mother's age ($p=0.778$), mother's education ($p=0.354$), mother's occupation ($p=0.372$), mother's knowledge about exclusive breastfeeding ($p=0.332$), mother's attitude about exclusive breastfeeding ($p=0.243$), physical condition of the mother's breast ($p=0.405$), newborn care techniques ($p=0.372$), family support ($p=0.243$), support from health workers ($p=0.143$) with the success of exclusive breastfeeding.

Conclusion: There is no significant relationship between mother's age, mother's education, mother's occupation, mother's knowledge about exclusive breastfeeding, mother's attitude about exclusive breastfeeding, physical condition of mother's breast, newborn care techniques, family support and health worker support with the success of exclusive breastfeeding.

Keywords: Exclusive breast feeding; the physical condition of mother's breasts; mother's knowledge; family support; health worker.

PENDAHULUAN

Menyusui adalah cara paling efektif menjaga kesehatan bayi. Data WHO menggambarkan bahwa hanya sekitar 40% bayi di bawah umur 6 bulan yang mendapatkan ASI secara eksklusif¹ Data WHO menunjukkan pada tahun 2022 hanya 44% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif 6 bulan, masih di bawah target 50% sampai tahun 2025². Data laporan kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2020 menyatakan bahwa bayi usia kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 66.1%³. Data nasional pada profil kesehatan tahun 2021 menggambarkan bahwa cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif menurun sebesar 56.9%. Cakupan ASI eksklusif di propinsi Jawa Barat sebesar 59,4%⁴. Data Dinas Kesehatan Kota Bekasi rata-rata pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Kota Bekasi pada tahun 2021 adalah sebesar 50,3% sedangkan angka capaian ASI Eksklusif UPTD Puskesmas Marga Jaya pada tahun 2021 hanya 22,78% dan termasuk dari 7 puskesmas dengan capaian ASI Eksklusif terendah, jauh di bawah target nasional 40%⁵. Target indikator kinerja gizi, cakupan bayi usia 6 bulan mendapat ASI eksklusif adalah 40% tahun 2021 dan 45% di tahun 2022⁶.

UPTD Puskesmas Marga Jaya membuat Program inovasi untuk meningkatkan angka capaian ASI Eksklusif yaitu ABANG MESI (Aku Bangga Memberikan ASI Eksklusif) 6 bulan. Kegiatan yang dilakukan berupa pemberian penghargaan kepada ibu menyusui yang berhasil menyusui bayinya selama 6 bulan secara eksklusif tanpa tambahan makanan dan minuman apapun termasuk air putih. Program Inovasi ABANG MESI berdiri tahun 2018 yang berhasil mendongkrak angka ASI Eksklusif dari 15,12% pada tahun 2018 menjadi 24,57% pada tahun 2019. Namun tahun 2020 ketika pandemi covid-19 mulai menyebar di Indonesia, angka ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Marga Jaya menurun drastis menjadi 4,4% saja dan meningkat kembali menjadi 22,78% di tahun 2021⁷. Namun capaian ASI eksklusif masih rendah dibawah target nasional, karena kondisi tersebut maka Peneliti tertarik untuk mencari informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi Tahun 2022.

Peneliti memilih variabel independent yaitu umur, pekerjaan, pengetahuan, sikap ibu terhadap ASI eksklusif, kondisi fisik payudara ibu, teknik perawatan bayi baru lahir, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan karena merupakan hal mendasar yang mendukung pemberian ASI eksklusif dan

berhubungan langsung dengan keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner pada satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6 -11 bulan di wilayah UPTD Puskesmas Marga Jaya. Data sekunder jumlah sasaran penelitian yaitu bayi usia 6-11 bulan diambil dari aplikasi elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi berbasis Masyarakat (e-PPGBM) dan laporan bulanan program gizi bulan Desember 2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling dikarenakan jumlah populasi yang relatif sedikit yaitu 62 responden.

Data primer dilakukan dengan mewawancarai responden *door to door* menggunakan kuesioner untuk mengetahui variabel umur ibu atau lamanya hidup responden yang dibagi menjadi usia berisiko untuk hamil dan menyusui yaitu usia <20 - >35 tahun dan usia reproduksi yaitu usia 20-35 tahun, Usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi, usia yang aman dan sehat. Mengurangi komplikasi saat hamil dan melahirkan, sehingga menjadi usia yang aman juga untuk memproduksi ASI.²²

Pendidikan ibu yaitu pendidikan terakhir ibu yang dibagi menjadi tingkat pendidikan dasar yaitu tamat SD dan SMP, pendidikan menengah dan tinggi yaitu tamat SMA dan tamat universitas atau akademi, pekerjaan ibu yaitu orang yang melakukan aktivitas dan mendapatkan penghasilan yang dibagi menjadi kelompok ibu bekerja dan ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga, pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif yaitu kemampuan responden untuk menyebutkan jawaban yang benar tentang ASI eksklusif yang dibagi menjadi kategori kurang apabila persentase jawaban benar <80% dan kategori baik bila persentase jawaban benar \geq 80%.

Sikap ibu terhadap ASI eksklusif adalah reaksi atau respon ibu terhadap pemberian ASI eksklusif dengan kategori sikap positif jika skor \geq *mean* dan sikap negative jika skor < *mean*, kondisi fisik payudara ibu adalah keadaan fisik payudara ibu dibagi menjadi normal dan tidak normal seperti puting datar, bengkak, kecil dan luka, teknik perawatan bayi baru lahir adalah cara ibu merawat bayinya di rumah sakit dibagi menjadi kategori rawat gabung dan terpisah, dukungan keluarga yaitu peran aktif yang diberikan keluarga yaitu suami, orang tua, mertua dan kerabat dekat dalam mendukung pemberian ASI eksklusif yang dibagi menjadi

kurang mendukung jika nilai $< mean$ dan mendukung jika nilai $\geq mean$ dan dukungan tenaga kesehatan yaitu partisipasi aktif oleh petugas Kesehatan agar ibu dapat mempertahankan memberikan ASI eksklusif kepada anaknya yang dibagi menjadi kurang mendukung jika skor $< mean$ dan mendukung jika skor $\geq mean$. Kemudian data diolah menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) dan excel. Data dianalisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini telah mendapatkan nomer kode etik 0923-01.076/DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/1/2023.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas ibu menyusui anaknya secara eksklusif sebesar 53,2%, termasuk umur reproduksi (20-35 tahun) sebanyak 74,2%, berpendidikan menengah dan tinggi sebanyak 62,9%, 80,6% ibu rumah tangga, sebanyak 93,5% berpengetahuan baik, Ibu bersikap positif sebanyak 69,4%, kondisi fisik payudara ibu normal sebanyak 90,3%, teknik perawatan bayi baru lahir gabung sebanyak 80,6%, 69,4% mendapat dukungan keluarga dan yang mendapat dukungan tenaga Kesehatan sebanyak 58,1%.

Tabel 1. Gambaran Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi Tahun 2022

Variabel	Jumlah	
	n	%
Tidak ASI Eksklusif	29	46.8
ASI Eksklusif	33	53.2
Umur Ibu		
<20 - >35 tahun	16	25.8
20 – 35 tahun	46	74.2
Pendidikan Ibu		
Tingkat Pendidikan Dasar	23	37.1
Tingkat Pendidikan Menengah dan Tinggi	39	62.9
Pekerjaan Ibu		
Ibu Bekerja	12	19.4
Ibu Rumah Tangga	50	80.6
Pengetahuan Ibu mengenai ASI Eksklusif		
Kurang	4	6.5
Baik	58	93.5
Sikap Ibu terhadap ASI Eksklusif		
Negatif	19	30.6
Positif	43	69.4
Kondisi Fisik Payudara Ibu		
Tidak Normal	6	9.7
Normal	56	90.3
Teknik Perawatan Bayi Baru Lahir		
Terpisah	12	19.4
Gabung	50	80.6
Dukungan Keluarga		
Kurang Mendukung	19	30.6
Mendukung	43	69.4
Dukungan Petugas Kesehatan		
Kurang Mendukung	26	41.9
Mendukung	36	58.1

Tabel 2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi Tahun 2022

Variabel	Keberhasilan pemberian ASI eksklusif				P value
	Tidak ASI eksklusif		ASI eksklusif		
	n	%	n	%	
Umur Ibu					
<20 - >35 tahun	7	43.7	9	56.3	0.778
20 – 35 tahun	22	47.8	24	52.2	
Pendidikan Ibu					
Tingkat Pendidikan Dasar	9	39.1	14	60.9	0.354
Tingkat Pendidikan Menengah dan Tinggi	20	51.3	19	48.7	
Pekerjaan Ibu					
Ibu Bekerja	7	58.3	5	41.7	0.372
Ibu Rumah Tangga	22	44.0	28	56.0	
Pengetahuan Ibu mengenai ASI Eksklusif					
Kurang	3	75.0	1	25.0	0.332
Baik	26	44.8	32	55.2	
Sikap Ibu terhadap ASI Eksklusif					
Negatif	11	57.9	8	42.1	0.243
Positif	18	41.9	25	58.1	
Kondisi Fisik Payudara Ibu					
Tidak Normal	4	66.7	2	33.3	0.405
Normal	25	44.6	31	55.4	
Teknik Perawatan Bayi Baru Lahir					
Terpisah	7	58.3	5	41.7	0.372
Gabung	22	44.0	28	56.0	
Dukungan Keluarga					
Kurang Mendukung	11	57.9	8	42.1	0.243
Mendukung	18	41.9	25	58.1	
Dukungan Petugas Kesehatan					
Kurang Mendukung	15	57.7	11	42.3	0.143
Mendukung	14	38.9	22	61.1	

Dari Tabel 2 di atas didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu ($p=0,778$), pendidikan ibu ($p=0,354$), pekerjaan ibu ($p=0,372$), pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif ($p=0,332$), sikap ibu terhadap ASI eksklusif ($p=0,243$), kondisi fisik payudara ibu ($p=0,405$), teknik perawatan bayi baru lahir ($p=0,372$), dukungan keluarga ($p=0,243$), dukungan tenaga kesehatan ($p=0,143$) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Hubungan umur ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* sebesar 0,778. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Sudiang Makassar bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif⁸. Pada penelitian serupa di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (9).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 46 orang (74,2%) dan mayoritas sebanyak

24 orang (38,70%) berhasil memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa usia responden adalah termasuk usia reproduksi sehat, dimana wanita sudah siap untuk hamil, melahirkan, merawat dan mengasuh bayinya secara fisik dan mental.¹⁰ Hasil menunjukkan kesesuaian bahwa mayoritas responden dengan usia reproduksi yang sehat yaitu 20-35 tahun, sebagian besar berhasil memberikan ASI eksklusif.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa mayoritas responden sebanyak 48 orang (77,4%) termasuk ibu dengan multipara atau sudah melahirkan lebih dari satu kali namun sebanyak 25 orang (52%) diantaranya tidak berhasil melakukan ASI eksklusif. Hal ini terjadi dikarenakan ibu dengan multipara termasuk umur yang lebih dari 35 tahun sehingga ibu mengalami degenerasi payudara dan kelenjar alveoli yang menyebabkan produksi ASI berkurang¹¹.

Hubungan pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* 0,354. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi didapatkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif¹². Begitu pula dengan hasil penelitian di Puskesmas Sudiang Makassar bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif⁸.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian di Puskesmas Umbul Harjo Yogyakarta yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan ibu dan keberhasilan ASI eksklusif dengan asumsi bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru dibandingkan orang yang berpendidikan rendah¹³. Pada penelitian ini sebagian besar responden sudah melewati pendidikan dasar sehingga diharapkan akan lebih mudah mencari dan menerima informasi seputar ASI eksklusif dan berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya namun masih banyak dari responden yang berpendidikan menengah dan tinggi tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini terjadi karena ada kondisi tertentu dari ibu dan bayi sehingga ibu tidak bisa menyusui bayinya secara eksklusif. Berdasarkan informasi responden, mayoritas ibu yang tidak berhasil ASI eksklusif karena ASI tidak langsung keluar setelah melahirkan, merasa ASI sedikit, puting kecil, bayi diberi air putih dan ditahnik atau dioles kurma halus ketika baru lahir.

Hubungan pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu (*p value* = 0,372) dengan keberhasilan ASI eksklusif, hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Puskesmas Ponre, Kabupaten Bone yaitu status pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif¹⁴ begitu pula hasil penelitian di Kabupaten Pesawaran menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan rendahnya capaian ASI eksklusif¹⁵.

Proporsi tertinggi terdapat pada responden yang bekerja adalah responden yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 orang (58,3%), ketujuh responden tersebut bekerja di perusahaan swasta dan proporsi yang tertinggi pada responden yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga adalah responden yang berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 28 orang (56%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Mahadewi di Bekasi yaitu proporsi tertinggi responden yang bekerja adalah yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 59 responden (93,7%) dan proporsi tertinggi pada responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga adalah responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 37 responden (53%)¹⁶.

Pekerjaan mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif karena ibu bekerja di berikan cuti hamil dan melahirkan hanya selama 3 bulan, sedangkan ASI eksklusif seharusnya berlangsung selama 6 bulan. Pada penelitian ini mayoritas responden adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja di luar rumah dan berhasil memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena ibu yang tidak bekerja akan memiliki lebih banyak waktu bersama bayinya sehingga dia bisa memberikan ASI secara eksklusif.

Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, hal ini sesuai dengan hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan praktek pemberian ASI eksklusif yang menunjukkan bahwa dari 36 ibu, kategori ibu dengan pengetahuan baik dan berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 ibu (78,9%)¹⁷. Analisis uji statistic pada penelitian di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif⁹.

Mayoritas responden sebanyak 58 orang (93,5%) berpengetahuan baik dan 32 orang diantaranya (55,2%) berhasil memberikan ASI

eksklusif. Kondisi ini sesuai dengan teori Lawrence Green bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pendorong yang salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan tentang ASI eksklusif adalah unsur yang penting untuk terbentuknya perilaku menyusui yang baik. Perilaku yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan lebih langgeng. Pengetahuan tentang ASI eksklusif yang baik akan mempermudah keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Sedangkan sebagian ibu yang berpengetahuan baik namun tidak berhasil memberikan ASI eksklusif karena kondisi yang tidak memungkinkan ibu sakit covid, anak dirawat dan kondisi fisik payudara, bentuk puting datar yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif.

Dari hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah ibu mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang, tinggi protein, buah-buahan dan sayuran hijau. Mereka juga menyatakan meminum vitamin agar ASI nya lancar serta *support system* dukungan suami, keluarga dan masyarakat sekitar. Dan ada satu responden yang menyatakan meminum jamu setiap hari untuk melancarkan ASI selama menyusui 6 bulan. Ada responden yang juga menyatakan bahwa menghindari stress, hati yang gembira dan bahagia merupakan kunci keberhasilannya memberikan ASI eksklusif.

Dalam penelitian ini terlihat peningkatan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang kemungkinan dikarenakan program inovasi UPTD Puskesmas Marga Jaya yaitu ABANG MESI (Aku Bangga Memberikan ASI eksklusif) enam bulan mulai membuahkan hasil. Kegiatan ABANG MESI yang telah dilakukan adalah berupa pemberian edukasi ASI eksklusif di kelas ibu hamil dan kelas balita, konseling laktasi serta pemberian piagam penghargaan bagi ibu yang berhasil lulus ASI eksklusif.

Hubungan sikap ibu terhadap ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, hal ini sejalan dengan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kelurahan Cipinang yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan pemberian ASI eksklusif¹⁸. Begitu pula pada penelitian di Puskesmas Sudiang Makassar didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif⁸.

Dari hasil wawancara di dapatkan bahwa suku responden sebanyak 19 orang (30,6%) berasal dari Jawa dan 11 orang diantaranya (57,8%) ASI

eksklusif, 18 orang (29%) berasal dari Betawi dan 8 orang (44%) ASI eksklusif, 17 orang (27,4%) berasal dari Sunda dan 10 orang diantaranya (59%) ASI eksklusif, 1 orang (1,6%) berasal dari Bugis tidak ASI eksklusif, 1 orang (1,6%) berasal dari Batak berhasil ASI eksklusif dan 6 orang (9,7%) berasal dari lainnya yaitu Tionghoa dan Sumetara yang 50% di antaranya berhasil ASI eksklusif.

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui beberapa daerah memiliki kebudayaan tersendiri untuk meningkatkan ASI seperti suku Jawa meminum jamu, suku Sunda banyak makan sayur lalapan, suku Batak banyak mengkonsumsi daun bangun-bangun yang di percaya dapat meningkatkan produksi ASI. Dalam hal ini sikap ibu menentukan keputusan mengikuti budaya yang di ketahui dan di yakini akan meningkatkan produksi ASI dan memperbesar keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan kondisi fisik payudara ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Penelitian ini menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara kondisi fisik payudara ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif sesuai dengan hasil penelitian hubungan kondisi fisik payudara dan psikologis ibu dengan jumlah produksi ASI pada ibu menyusui yaitu mayoritas ibu dengan kondisi fisik payudara baik dan jumlah produksi ASI cukup sebanyak 22 orang (70,9%)¹⁹.

Mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa kondisi fisik payudaranya adalah normal sebanyak 56 orang (90,3%) dan 31 orang (55,4%) diantaranya berhasil memberikan ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kondisi fisik payudara ibu mempengaruhi kenyamanan bayi menyusu sehingga mempengaruhi frekuensi bayi menyusu dan jumlah produksi ASI.

Hubungan teknik perawatan bayi baru lahir dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Hasil analisis penelitian ini menggunakan *uji chi-square*, diperoleh $p=0,372$ sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara teknik perawatan bayi baru lahir dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah UPTD Puskesmas Marga Jaya. Hal ini sejalan dengan penelitian di Wonosobo yaitu dari 48 responden penelitian, yang dirawat gabung sebanyak 36 responden (75%) dan 25 orang (69,4%) diantaranya memiliki motivasi yang tinggi dalam pemberian ASI eksklusif²⁰.

Sebagian besar responden penelitian ini sebanyak 50 orang (80,6%) mengalami teknik perawatan bayi baru lahir dengan metode rawat gabung (*rooming in*) dan 28 orang (56%) diantaranya berhasil memberikan ASI eksklusif.

Kondisi ini sesuai dengan teori *Green* bahwa faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu faktor-faktor yang memungkinkan atau yang membantu memfasilitasi tindakan menjadi berhasil, dalam hal ini teknik perawatan bayi baru lahir dengan cara rawat gabung maka akan meningkatkan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif karena ibu menjadi lebih mudah memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa sebanyak 39 responden (62,9%) melahirkan di rumah sakit, 1 orang (1,6%) melahirkan di puskesmas, 21 orang (33,9%) melahirkan di klinik bersalin dan 1 orang (1,6%) melahirkan di rumah. Dari hasil wawancara teknik melahirkan didapatkan mayoritas responden sebanyak 32 orang (51,6%) melahirkan secara normal dan 30 orang (48,4%) melahirkan secara secar. Mayoritas kondisi fisik bayi sehat sebanyak 60 bayi (96,8%), 1 bayi (1,6%) sering muntah dan 1 bayi (1,6%) bayi tidur terus.

Hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Hasil uji Chi Square pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif sejalan dengan penelitian dukungan keluarga dan peran suami merupakan faktor determinan ASI eksklusif didapatkan ibu dengan dukungan keluarga tinggi dan berhasil ASI eksklusif sebanyak 12 ibu (55%)²¹.

Mayoritas responden penelitian ini sebanyak 43 orang (69,4%) mendapatkan dukungan keluarga untuk memberikan ASI secara eksklusif dan 25 responden (58,1%) diantaranya berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Kondisi ini sudah sesuai teori *Green* bahwa faktor penguat (*reinforcing factors*) akan mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Dalam penelitian ini dukungan keluarga telah memperkuat keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif.

Dari hasil wawancara responden didapatkan bahwa *support system* dukungan keluarga terutama suami sangat berperan dalam kenyamanan dan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif. Suami yang memberikan bantuan praktis kepada istrinya berupa membantu pekerjaan rumah atau mengasuh anak merupakan dukungan nyata yang membuat istri bahagia, sempat untuk beristirahat sejenak dan mengurangi stress ibu di keluarga. Ada responden yang mengakui bahwa suami membantu memijat istri dengan pijat oksitosin untuk melancarkan ASI dan memberikan makanan yang bergizi.

Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan

pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar responden sebanyak 36 orang (58,1%) mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dan 22 orang (66,1%) diantaranya berhasil memberikan ASI eksklusif. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar responden melakukan konsultasi kesehatan dan laktasi ke tenaga kesehatan, yaitu sebanyak 28 orang (45,2%) konsultasi ke bidan, 27 orang (43,5%) konsultasi ke dokter, 2 orang (3,25) konsultasi ke perawat, 1 orang (1,6%) konsultasi ke konselor laktasi dan sisanya 4 orang (6,5%) melakukan konsultasi ke Ahli gizi dan media sosial. Ibu menyusui di wilayah UPTD Puskesmas Marga Jaya sudah mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dan berhasil memberikan ASI eksklusif.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, sikap ibu terhadap ASI eksklusif, kondisi fisik payudara ibu, teknik perawatan bayi baru lahir, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Saran penelitian ini yaitu bagi masyarakat terutama ibu hamil dan ibu menyusui diharapkan agar meningkatkan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif. Diharapkan UPTD Puskesmas Marga Jaya lebih menggiatkan program inovasi ABANG MESI (Aku Bangga Memberikan ASI Eksklusif). Perlu dilakukan pelatihan Konselor ASI bagi tenaga kesehatan di Puskesmas dan diadakan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif seperti motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif, pola konsumsi ibu, serta hal – hal lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, termasuk mengadakan penelitian kualitatif berupa wawancara atau *Focus Group Discussion* (FGD) yang menggali lebih dalam tentang permasalahan ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Esa Unggul, Puskesmas Marga Jaya, seluruh kader dan Ibu balita usia 6-11 bulan yang sudah membantu terselenggaranya penelitian ini. Manuskrip ini telah diikutsertakan pada Scientific Article Writing Training (SAWT) Batch VIII, Program Kerja GREAT 4.1e, Program Studi S1 Gizi, FIKES Universitas Esa Unggul.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Exclusive Breastfeeding. World Health Organization [Internet]. 2018 Feb 20; Available from: <https://www.who.int/news-room/facts-in-pictures/detail/breastfeeding>
2. WHO. Joint statement by UNICEF Executive Director Catherine Russell and WHO Director-General Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus on the occasion of World Breastfeeding Week. World Health Organization [Internet]. 2022 Jul 31; Available from: <https://www.who.int/news/item/31-07-2022-joint-statement-by-unicef-executive-director-catherine-russell-and-who-director-general-dr-tedros-adhanom-ghebreyesus-on-the-occasion-of-world-breastfeeding-week>
3. Kemenkes. Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021. 2021;1–224.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indo-nesia. 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
5. DinKes Kota Bekasi SKK. AE Kota Bekasi 2021. Bekasi: DinKes Kota Bekasi; 2021. p. 35.
6. Kemenkes RI. Buku pedoman pelaksanaan teknis surveilans Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021. 112 p.
7. Widiastuti R. Program Inovasi ABANG MESI (Aku Bangga memberikan ASI eksklusif). Bekasi; 2022.
8. Assriyah H, Indriasari R, Hidayanti H, Thaha AR, Jafar N. Hubungan pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, pekerjaan, psikologis dan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sudiang. *J Gizi Masy Indones J Indones Community Nutr.* 2020;9(1).
9. Fauziyah A, Dewi Pertiwi F, Avianty I. Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian Asi eksklusif pada bayi di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Tahun 2020. *Promotor.* 2022;5(2):115.
10. Manalu LO. Gambaran Perilaku Ibu Nifas tentang Teknik Menyusui yang dirawat gabung di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *J Inov Ris Ilmu Kesehat [Internet].* 2022;1. Available from: <https://jurnalp4i.com/index.php/healthy/article/view/967/968>
11. Khasanah V. Analisis Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu pekerja pabrik di wilayah puskesmas Kalirungkut Surabaya. 2018;66:37–9. Available from: [https://www.fairportlibrary.org/images/files/](https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf)
12. Berutu H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitingo Kabupaten Dairi Tahun 2020. *J Ilm Keperawatan Imelda [Internet].* 2021;7(1):53–67. Available from: <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN/article/view/512>
13. Khofiyah N. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. *J Kebidanan.* 2019;8(2):74.
14. Yanti S. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan keatas di wilayah kerja Puskesmas Ponre Kabupaten Bone. Hasanuddin; 2021.
15. Febrica S, Irianto SE, Djamil A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Pesawaran. *Poltekita J Ilmu Kesehat [Internet].* 2021;15(3):238–43. Available from: https://www.researchgate.net/publication/356869496_Faktor-Faktor_yang_Berhubungan_dengan_Pemberian_ASI_Eksklusif_di_Kabupaten_Pesawaran
16. Mahadewi EP, Heryana A. Analisis Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Bekasi. *Gorontalo J Public Heal.* 2020;3(1).
17. Sofiyah D. Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mengikuti kelompok pendudkung ibu. 2018; Available from: <https://digilib.esaunggul.ac.id/hubungan-pengetahuan-dan-dukkungan-keluarga-terhadap-praktik-pemberian-asi-eksklusif-pada-ibu-yang-mengikuti-kelompok-pendukung-ibu-11803.html>
18. Virgiatusiawati D, Kumala Dewi G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Kelurahan Cipinang. *JournalBinawanAcId [Internet].* 2019;1(April):28–33. Available from: <http://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/47>
19. Puspaningrum P pertiwi. Hubungan kondisi fisik payudara dan psikologis ibu dengan jumlah produksi ASI pada ibu menyusui. *Univ Kusuma Husada Surakarta [Internet].* 2022; Available from: http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3250/1/NASKAH_PUBLIKASI_%283%29.pdf
20. Prayugi RU. Hubungan rawat gabung dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif

- di RSIA Adina Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo. *J Komun Kesehat* [Internet]. 2019;Vol 10 No:63–72. Available from: <https://ejurnal.ibisa.ac.id/index.php/jkk/article/view/138/135>
21. Umniyati H dkk. Dukungan keluarga dan peran suami merupakan faktor determinan ASI eksklusif. *J Dunia Kesmas* [Internet]. 2019;8 No 4:213. Available from: <http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/213-218>
22. Agustina, B., Riska. Y., Wulan, A., & Nopia, W. (2020), Faktor penyebab kegagalan pemberian ASI Eksklusif di Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Avicena*, 15(2).